

Membangun Akhlak Islami Sebagai Pondasi Tumbuh Kembang Anak yang Berkarakter di Era Modern (Laporan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Imbanagara Raya, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis)

Agus Firdaus¹, Fahmi Azka Fauzan², Fuja Hoirunnisa³, Irda Triani⁴, Lela Lailatul Fitriah⁵, Rahma Aulia⁶, Rani Handayani⁷, Rifqi Solehudin⁸, Sasti Dwi Utami⁹, Sri Sumarni¹⁰, Alifa Baiduri Hayatunnufus¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat
E-mail: agusfirdaus1001@gmail.com

Abstrak. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang dapat mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan yang berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam yang memadukan ‘aqidah, syari’ah, dan akhlak dalam tatanan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami. Dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa. Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. Salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintifikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Abstract. Education is an institutional mechanism that can accelerate the development of national character. The factors that influence the decline of the Indonesian nation are mental decay and the collapse of morals, both in the older generation and also in the younger generation, both in the ranks of government and among the wider community. These things resulted in the Indonesian nation experiencing setbacks in various positions in the world. To overcome these problems, the Indonesian nation must foster and build life by instilling positive values so that the Indonesian nation has a positive character and is able to compete with other countries in the era of globalization. The character of education that has great opportunities to carry out the process of fostering and developing humanity is education that is based on noble morals, namely Islamic education that combines 'aqidah, shari'ah, and morals in a learning structure that has an Islamic moral character. In overcoming the problems of national life, it is necessary to realize character education in educational development, both formal, non-formal and informal education, starting in the family environment, at the early childhood, childhood and adult levels. Inner improvement is the basis for external improvement, and external improvement will not be permanent unless it is carried out centrally and has an influence on inner improvement. One of the virtues of Al-Islam for humanity is the existence of a complete and consistent method in developing mental development, giving birth to generations, developing people and culture, and enforcing the principles of glory and civilization. Children's educators must continue to look for more effective methods, look for educational principles that are influential in preparing children mentally and morally, scientifically, spiritually and socially, so that children can achieve perfect maturity.

Keywords: Character education, children's education, islamic morals

PENDAHULUAN

Di era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pembangunan karakter anak menjadi suatu tantangan yang semakin kompleks. Anak-anak kita tumbuh di tengah-tengah arus informasi yang melimpah, pengaruh media sosial yang kuat, dan perubahan nilai-nilai masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana membangun akhlak Islami sebagai landasan yang kokoh dalam perkembangan karakter anak-anak di era ini. (Annisa, 2020)

Akhlak Islami, sebagai suatu konsep yang tertanam dalam ajaran agama Islam, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membimbing anak-anak menuju perkembangan karakter yang baik dan beretika. Konsep ini mencakup nilai-

nilai seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, kesabaran, dan banyak lagi yang mampu membentuk pribadi yang kuat dan bermanfaat bagi masyarakat.(Suri, 2020)

Mengapa membangun akhlak Islami sangat penting di era modern ini. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, serta strategi konkret untuk mendukung perkembangan karakter mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak Islami sebagai landasan tumbuh kembang anak yang berkarakter, Sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.(Annisa, 2020)

Melalui upaya bersama dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak Islami, dapat membantu anak-anak menjadi individu yang berintegritas, berempati, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan dan moral yang kuat.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang mengimplikasikan bahwa penulis secara aktif melakukan penelitian di lokasi tertentu untuk menggali informasi dan mengumpulkan data. Dalam konteks penelitian lapangan, peneliti berinteraksi dan melakukan pengamatan langsung terhadap individu yang menjadi subjek penelitian. Selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, peneliti mendalami pemahaman tentang kehidupan mereka, sejarah personal, kebiasaan, aspirasi, ketakutan, dan impian. Selama proses ini, peneliti menjalin hubungan dengan individu atau komunitas baru, membangun persahabatan, dan memasuki dunia sosial yang baru, yang sering dianggap sebagai pengalaman yang menarik. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian lapangan juga mengkonsumsi waktu dan dapat menguras emosi.

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pendidikan Karakter

a. Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma hidup dan kehidupan. Pendidikan adalah proses

internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku). (Soetari, 2014)

Adapun yang dimaksud dengan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Esensi karakter identik dengan konsep akhlak menurut pandangan Al-Ghazali, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Soetari, 2014)

Dalam konteks Indonesia, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang materinya tentang akhlak, budi pekerti, nilai, etika dan moral. Konsep tersebut memiliki hubungan substantif, perbedaannya dari segi cakupan, konotasi dan perspektif. (Annisa, 2020)

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana secara umum adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Soetari, 2014)

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik, dan menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi

oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Rumusan karakter yang konsepsional antara lain kriteria karakter dari konsep intelektual profetik meliputi: (1) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan: mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa yang dibangun dari nilai-nilai transcendental; (2) Cinta Tuhan: sadar akan keberadaan Tuhan dan meyakini bahwa seseorang tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan, sehingga memunculkan rasa cinta kepada Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (3) Bermoral, yakni jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain; (4) Bijaksana: keluasan wawasan yang melihat banyaknya perbedaan yang diambil sebagai kekuatan berdasarkan penanaman nilai kebinekaan; (5) Pembelajar sejati: senantiasa belajar yang dimotivasi pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan dan pemahaman nilai-nilai kebinekaan sehingga bersemangat untuk mengambil kekuatan; (6) Mandiri: muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi, dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, sehingga tidak membenarkan adanya penindasan sesama manusia; (7) Kontributif: sebagai cerminan seorang pemimpin. Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsa, yakni Pancasila yang meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut selaras dengan nilai pilar karakter transtendensi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan. (Soetari, 2014)

c. Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Sebaiknya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. (Bangsawan, 2020)

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak.

Pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Beberapa negara telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, dan hasil dari implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Bangsawan, 2020)

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. (Suri, 2020)

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Pemerintah telah mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (i), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development) dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). (Soetari, 2014)

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di

masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai best practices yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain. Melalui program pendidikan karakter diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indicator oleh peserta didik sebagaimana ditentukan dalam standar kompetensi lulusan: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri (3) Menunjukkan sikap percaya diri (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah

dalam kehidupan sehari-hari (10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, dan menghargai adanya perbedaan pendapat (18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana (19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana (20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah (21) Memiliki jiwa kewirausahaan. (Muslim, 2020)

2. Kondisi Objektif Lokasi Pengabdian

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah di Desa Imbanagara Raya kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis. Batas wilayah sebelah timur Desa Imbanagara, sebelah barat Desa Cimari. Jumlah penduduk Desa Imbanagara Raya 7.343 orang terdiri dari 3.694 laki-laki, 3649 perempuan. Jumlah kepala keluarga 2399. Mayoritas mata pencaharian warga di desa Imbanagara Raya adalah sebagai Wiraswasta, namun ada juga yang menjadi PNS, pengusaha dan juga petani. Pendidikan warga di desa Imbanagara Raya 10% merupakan lulusan SD, 30% merupakan lulusan SLTP, 40% merupakan lulusan SLTA, dan 10% merupakan lulusan perguruan tinggi, serta 10% nya lagi merupakan anak-anak yang masih bersekolah. Dalam hal pendidikan dari mulai Pendidikan anak usia dini hingga Sekolah Menengah masih banyak yang harus ditekankan dalam akhlak, Banyak peserta didik di era modern ini dengan seiring banyak trend sosial media yang menggiring akhlak viewer penggunaannya ikut dengan trend yang sedang booming, tidak sedikit anak di usia pelajar salah satu pengguna sosial media menjadi korban atas konten yang tidak baik untuk di tiru, banyak hal menjadi dampak negative dari itu dimulai ucapan, perilaku bahkan gaya berbusana pun menjadi masalah di era modern saat ini.

3. Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat

Adapun beberapa permasalahan yang kami temukan setelah melakukan observasi di Desa Imbanagara Raya yaitu :

- a. Kurangnya penekanan pendidik atas perhatiannya mengenai akhlak peserta didik.
- b. Banyak orang tua yang masih kurang memberikan perhatian kepada anaknya mengenai akhlak.
- c. Anak-anak sudah tak ada skat dengan alat komunikasi yang menjadikan terbawa arus *trend* masa kini yang buruk.

4. Perencanaan Kegiatan dan Desain Program

Dalam mempersiapkan program pembelajaran peserta didik di Lembaga Formal di Desa Imbanagara dengan mengadakan Pengajaran dengan mengisi pembelajaran dengan penekanan akhlak lebih dominan serta mengadakan seminar Pendidikan akhlak di salah satu Lembaga formal yang ada di Desa Imbanagara Raya, beberapa persiapan yang dilakukan diantaranya melalui beberapa dukungan kegiatan sebagai berikut:

- a. Observasi langsung ke lapangan atau lembaga pendidikan yaitu mengunjungi beberapa Pendidikan dari mulai usia dini hingga menengah untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan di Lembaga tersebut.
- b. Wawancara secara langsung dengan para guru di sekolah tersebut, untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak dalam lingkungan sekolah.
- c. Konsultasi dengan aparat Desa, ketua MUI Desa, dan ketua DKM disana. Kami menanyakan bagaimana baiknya masalah pelaksanaan bantuan program pengajaran ke Lembaga Pendidikan formal bahkan nonformal yang akan dilaksanakan, sehingga mendapatkan legitimasi yang diakui oleh masyarakat dan para pimpinan Sekolah / Madrasah Diniyah. Menindak lanjuti permasalahan yang dihadapi, kami mahasiswa pengabdian masyarakat IAID Desa Imbanagara Raya melaksanakan bantuan pengajaran ke Lembaga Pendidikan secara rutin dan terjadwal.

5. Implementasi Program

Adapun implementasi program pengabdian masyarakat di Desa Imbanagara Raya adalah dengan melaksanakan bantuan pengajaran ke SDN 4 Imbanagara Raya secara rutin dan terjadwal yang dilaksanakan jam pelajaran pada hari senin, selasa dan Sabtu. Bantuan pengajaran ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan akhlak di era modern serta melakukan penyuluhan berupa seminar yang dilakukan pada hari Jumat 25 Agustus 2023.

6. Evaluasi Program

Evaluasi menjadi tolak ukur untuk melihat seberapa banyak peningkatan perkembangan akhlak siswa-siswi SDN 4 Imbanagara Raya yang dihasilkan, terlihat jelas bahwa setelah diadakannya seminar serta Pendidikan rutin yang akan berbeda dengan yang tidak menggunakan metode tajwid sama sekali. Program ini tentunya memerlukan evaluasi secara berkala karena akan berkelanjutan kedepannya. Namun secara kasat mata, program ini berjalan dengan lancar yaitu dengan bukti bahwa program ini sudah dilaksanakan, dan proses pembelajarannya berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan program ini berjalan dengan baik, namun tentunya masih banyak sekali kekurangan dalam berbagai aspek, terutama aspek-aspek yang sangat mendasar seperti pentingnya perhatian guru dan orang tua akan pentingnya akhlak di era modern ini dapat mendukung demi terciptanya kualitas pendidikan siswa-siswi SDN 4 Imbanagara Raya serta Lembaga Pendidikan yang lain di Desa Imbanagara Raya yang lebih baik, sehingga diharapkan dengan adanya pembelajaran khusus perhatian akan akhlak akan melahirkan siswa-siswi generasi yang memiliki akhlakul karimah dan bisa diandalkan di masa yang akan datang.

7. Kelemahan Program

Sebuah program tidak akan ada yang sempurna, pasti memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Setelah melihat hasil evaluasi secara keseluruhan program ini masih memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- a. Kurangnya kesadaran di pihak pengajar akan pentingnya variasi metode dalam pembelajaran di Sekolah
- b. Terbatasnya waktu pelaksanaan program pembelajaran akhlak di era modern, sehingga tidak semuanya tercapai, hanya sebagian saja terutama pelaksanaan seminar khusus tentang pembelajaran akhlak.

8. Tindak Lanjut

Semoga dengan adanya program pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Desa Imbanagara Raya ini dapat melahirkan lembaga- lembaga yang berkualitas dalam kegiatan pembelajarannya. Keberhasilan pendidikan keagamaan di Desa Imbanagara Raya ditentukan oleh semangat perjuangan dan proses mengajar yang dilakukan oleh para pengajar di sekolah. Semoga melalui kegiatan ini pula, dapat memberikan inspirasi dan dorongan semangat dalam mengembangkan kualitas pendidikan keagamaan lembaga pendidikan formal maupun non formal di Desa Imbanagara Raya.

KESIMPULAN

Dalam era modern yang penuh dengan berbagai tantangan dan perubahan, pembentukan akhlak Islami pada anak-anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan dan pengasuhan.

Harapan program ini dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Desa Imbanagara Raya. Keberhasilan program ini akan bergantung pada semangat dan dedikasi para pengajar dan pemangku kepentingan pendidikan di desa tersebut. Semoga program ini dapat memberikan inspirasi dan dorongan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Bangsawan, I. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. 03(02), 67–78.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary*, 9(1), 62–70.
- Soetari, E. (2014). *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari*. 08, 116–147. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73>
- Suri, M. (2020). Peran Ayah Millennial Dalam Membentuk Mental Spiritual Anak Di Paud Inklusi Kasya Kota Banda Aceh Father’S Role in Shaping the Spiritual Mentality of the Child in Paud Inclusion Kasya City of Banda Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(2), 183.